

## ILMU KOMUNIKASI DALAM DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

**Neka Fitriyah**

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP  
UNTIRTA

### **Article history**

Received: Mei 2026

Revised: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

### **\*Corresponding author**

[neka\\_fitriyah@untirta.ac.id](mailto:neka_fitriyah@untirta.ac.id)

### **Abstrak**

Komunikasi merupakan disiplin ilmu yang dapat dikaji dalam ragam metode, ragam pendekatan dan ragam teori. Namun demikian ilmu komunikasi sebagai sebuah ilmu mengacu pada metode-metode ilmiah yang teruji guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai satu peristiwa. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menggambarkan desain penelitian kualitatif dalam sudut pandang yang beragam yang dapat diterapkan pada ilmu komunikasi. Metode yang dilakukan dengan adalah kajian pustaka dari ragam sumber. Hasil kajian ini memberikan gambaran bahwa penelitian komunikasi kualitatif merupakan rangkaian praktik interpretif yang menggunakan banyak metode dalam mengkaji persoalan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk memahami fenomena, menemukan teori, menggambarkan realitas. Penekanan penelitian kualitatif terletak pada proses dan interaksi, instrumennya adalah peneliti sendiri, logika yang dibangun deduktif, data berupa naratif dan deskriptif, pengumpulan data melalui observasi, interview, FGD, dokumentasi. Teori dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dinamis. Penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yakni; naratif, fenomenologi, etnografi, grounded theory dan studi kasus. Adapun strategi analisis data dilakukan dengan cara membuat kontradiksi dan perbandingan antar variabel, menampilkan temuan penelitian dalam tabel, gambar, diagram dan membandingkan dengan kasus standar. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan dan penguatan pemahaman dalam mendesain penelitian komunikasi kualitatif.

Kata Kunci: Analisis-Data, Kualitatif, Pendekatan Dan Metode.

### **Abstract**

*Communication is a scientific discipline that can be studied in a variety of methods, various approaches, and various theories. However, communication science as a science refers to proven scientific methods to gain a deep understanding of an event. Therefore, this study aims to describe qualitative research design in diverse perspectives that can be applied to communication science. The results of this study illustrate that qualitative research is a series of interpretive practices that use many methods in examining research problems. Qualitative research is intended as an effort to explain a phenomenon related to what individuals experience holistically through the description of words, language that takes place in a natural context with a variety of methods. The emphasis of qualitative research lies in processes and interactions, the instruments are self-research, logic that is built deductively, data in the form of narrative and descriptive, data collection through observation, interviews, FGDs, documentation. Theory in qualitative research is temporary and dynamic. Qualitative research has five approaches, namely, narrative, phenomenology, ethnography, grounded theory and case studies. The strategy of data analysis is carried out by making contradictions and comparisons between variables, displaying research findings in tables, figures, diagrams and comparing with standard cases. This research contributes to the development and strengthening of understanding in designing qualitative communication research. Qualitative research has five approaches, namely, narrative, phenomenology, ethnography, grounded theory and case studies. The strategy of data analysis is carried out by making contradictions and comparisons between variables, displaying research findings in tables, figures, diagrams and comparing with standard cases. This research contributes to the development and strengthening of understanding in designing qualitative communication research.*

**Keywords:** Approach, Methods and Data Analysis, Qualitative.

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik dengan atau tanpa menggunakan media. Proses komunikasi dapat berlangsung dalam matrik sosial, matrik ekonomi, matrik politik dan matrik-matrik lainnya dimana komunikasi menjadi infrastrukturnya. Berkembangnya teknologi dan media, memberikan ruang istimewa bagi kemajuan ilmu komunikasi. Ragam kajian, metode, perspektif dan pendekatan, coba digunakan untuk menggambarkan atau menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam proses komunikasi. Kajian-kajian komunikasi kemudian menonjolkan kekhasan, dan kekuatan studinya di tengah-tengah perkembangan ilmu-ilmu lainnya yang menjadi kekhasan ilmu komunikasi.

Salah satu pendekatan penelitian yang mampu menonjolkan kekuatan dan kekhasan ilmu komunikasi adalah penelitian kualitatif. Umumnya segala bentuk penelitian merupakan proses interaksi yang dibentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial, perjalanan hidup, biografi, gender, kelas sosial, norma budaya, kesukaan, pengetahuan dari orang-orang yang terlibat dalam konteks dan aktivitas riset, begitupun dengan ilmu komunikasi. Dalam praktik penelitian, karakteristik individu menjadi ukuran dasar untuk memetakan proses penelitian, sementara pengetahuan diposisikan sebagai kekuatan, karena setiap hasil dan temuan penelitian selalu menghasilkan implikasi politis. Implikasinya tidak ada kebaruan penelitian dan ilmu pengetahuan yang nyaris bebas nilai. Dalam pemahaman yang lebih jauh, penelitian merupakan proses interaksi antara peneliti dengan tinjauan (objek penelitian) untuk menghasilkan rangkaian praktik yang disatu padukan guna menghasilkan solusi yang dapat diimplementasikan dalam situasi yang *real*. Oleh karenanya, Denzin & Lincoln (2009) berpendapat bahwa narasi atau cerita yang dikisahkan para ilmuwan dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan yang dipandu oleh tradisi pencitraan khusus yang disebut dengan paradigma.

Para pakar mengartikulasikan penelitian kualitatif secara berbeda, dengan sudut pandang berlainan sehingga menghasilkan ragam definisi yang bervariasi. Keragaman makna ini muncul karena penelitian kualitatif secara *inherent* menggunakan ragam metode sebagai upaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai satu fenomena yang dikaji, menjaga dan memperkuat keketataan, keluasan serta kedalaman penelitian. Para peneliti komunikasi kualitatif umumnya menggunakan dan mendayagunakan metode, pendekatan, dan teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutika, feminisme, studi kasus, narasi deskriptif guna mendapatkan kedalaman dan kekhasan hasil penelitian. Penggunaan ragam metode dan pendekatan yang berbeda ini kemudian berimplikasi luas pada pendefinisian penelitian kualitatif yang beragam pula.

Secara sederhana penelitian kualitatif merupakan rangkaian praktik interpretif yang menggunakan banyak metode dalam mengkaji persoalan penelitian. Denzin and Lincoln (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji persoalan-persoalan yang ada dan berkembang dalam lingkungan alamiah dimana peneliti berupaya memahami atau menerjemahkan fenomena berlandaskan pada makna-makna yang

individu-individu berikan. Mulyana and Solatun (2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan konsep natural, menekankan kecermatan, kelengkapan, atau keaslian data serta keselarasan antara informasi apa yang didapat dengan peristiwa yang *real* di lapangan. Berlainan dengan Corbin (2013) yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai bentuk riset yang datanya tidak didapatkan melalui aturan statistik atau jenis penghitungan lain. Hal yang lain didefinisikan oleh Bogdan, R., & Taylor (1992) bahwa penelitian kualitatif adalah tatacara riset yang digunakan untuk memeproleh data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan serta data terkait perilaku-perilaku individu-individu yang diamati secara holistik. Lebih lanjut

Moleong (2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu fenomena yang terkait dengan apa yang dialami individu secara holistik melalui deskripsi kata-kata, bahasa yang berlangsung pada konteks alamiah dengan ragam metode. Beberapa pakar mengartikulasikan riset kualitatif diilustrasikan sebatas riset deskriptif (tanpa angka-angka), dan tidak berusaha mengkonstruksi sebuah asumsi, pola, dan atau teori (secara induktif) dan dengan sengaja menggabungkan data yang diperoleh dengan data kuantitatif (Mulyana & Solatun, 2008).

Ragam arti dan definisi penelitian kualitatif mencerminkan keluasan dan keluesan kualitatif dalam melakukan rangkaian penetrasi teori, metode dan pendekatan guna menghasilkan temuan yang holistik, komprehensif dan khas termasuk pada kajian-kajian komunikasi. Denzin and Lincoln (2018) riset kualitatif digambarkan sebagai tempat antar disiplin, lintas-disiplin, (sesekali) kontra disiplin, yang dapat menyentuh aspek sosial humaniora dan aspek fisik. Penelitian penelitian kualitatif dapat menghasilkan ragam makna dalam kurun waktu bersamaan. Senada dengan Denzin & Lincoln (2009) yang menggambarkan penelitian kualitatif sebagai tempat beragam eskalasi praktik riset yang memiliki makna beragam, berlainan pada setiap tahap yang dilaluinya.

Penelitian kualitatif kemudian mengajarkan *setting* sosial dengan metode mengkonstruksi sebuah pemahaman atau interpretasi atas suatu makna. Penelitian kualitatif dibuat agar mampu menganalisis dan mengungkapkan sebuah realitas sosial yang terjadi di masyarakat dalam setiap aktifitas kehidupan. Karenanya, penelitian kualitatif membutuhkan kreativitas, sensitifitas dan interpretasi untuk memahami dan memahamkan temuan dan kebaharuan yang mengandung derajat keilmiah dan seni yang tinggi.

Implikasi yang lebih jauh dari ragamnya definisi dan metode kualitatif adalah munculnya hambatan disipliner dan akademis yang menggambarkan carut marut yang dengan gampang dilekatkan pada diskursus-diskursus penelitian kualitatif. Tentu ini memberikan kerumitan dan kegamangan tersendiri dalam memetakan pendekatan, metode dan ataupun strategi dalam penelitian kualitatif komunikasi. Misalnya penelitian kualitatif dianggap tidak memiliki standar yang ajeg meskipun sudah dibatasi oleh kriteria-kriteria, akibatnya banyak peneliti kualitatif yang dianggap sebagai jurnalis atau ilmuawan lunak (*soft scientists*) dimana karyanya dianggap tidak ilmiah dan sebatas berciri eksplanatoris, bersifat personal dan banyak mengandung bias (Denzin et al.,

2023).

Penelitian kualitatif tidak mengidentifikasi satu pendekatan spesifik apapun yang digunakannya (Creswell, 2014). Kualitatif sangat terbuka dengan ragam pendekatan untuk memperkaya, memperkuat dan memperdalam hasil. Benang merahnya adalah penelitian komunikasi kualitatif merupakan proses memahami atau menangkap peristiwa komunikasi yang terjadi secara ilmiah untuk menghasilkan data yang diinterpretasikan secara komprehensif, holistik guna memberikan gambaran dan solusi atas fenomena yang terjadi.

Dari penjelasan sederhana terkait penelitian kualitatif, penelitian komunikasi kualitatif menjadi terbuka dan lebih beragam baik dari sisi paradigma, tujuan, teknik pengumpulan data, posisi teori dan peneliti yang menjadi instrumen utama. Karenanya bagaimana menjelaskan pendekatan penelitian, memposisikan teori dan menggambarkan tahapan-tahapan penelitian komunikasi kualitatif adalah langkah selanjutnya yang tidak boleh terputus. Tujuannya agar tidak ada kegamangan dan keluguan dalam memahami dan memahami apa itu penelitian kualitatif dan juga penguatan terhadap studi-studi ilmu komunikasi. Menjelaskan, menggambarkan dan meletakkan hal-hal yang disebutkan merupakan sebuah upaya ilmiah agar ilmu komunikasi dalam bingkai penelitian kualitatif dapat dimengerti dan diterapkan secara lebih utuh dan komprehensif.

### **State of the Art**

Salah satu ciri khas mendasar penelitian kualitatif adalah logika berfikir yang bersifat induktif, sementara kuantitatif logika berfikirnya bersifat deduktif. Meskipun asumsi ini tidak seluruhnya benar, ilmu-ilmu alam seperti biologi, astronomi dan fisika pun tidak selamanya bersifat deduktif. Uraian naratif berupa interpretasi atas temuan kuantitatif yang diperolehnya banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian kuantitatif. Begitu juga sebaliknya dalam penelitian kualitatif banyak ditampilkan data numerik untuk memperkuat dan memperlihatkan karakteristik. Mulyana and Solatun (2008) sebenarnya tidak ada penelitian yang murni kuantitatif maupun kualitatif, peneliti kualitatif banyak menggunakan statistik semu (*pseudo-statistics*) seperti semua informan, mayoritas, sebagian besar, sebagian kecil, (hampir) tidak seorangpun, meskipun penekanannya tetap pada kedalaman informasi yang disajikan. Dari sini barangkali dapat digambarkan bahwa kuantitatif menggunakan narasi untuk menginterpretasi data, sementara kualitatif menggunakan *pseudo statistics* untuk menarasikan kedalaman, keluasan dan kekhasan hasil.

Praktiknya kualitatif lekat dan selalu menekankan pada proses, interaksi dan makna yang kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Kualitatif juga mementingkan sisi realita kehidupan yang terbentuk secara sosial, interaksi peneliti dengan tineliti serta menekankan pada situasi yang mempengaruhi praktik penelitian. Karenanya peneliti-peneliti kualitatif sangat mengedepankan sifat penelitian yang syarat nilai, disibukkan dengan usaha-usaha memberikan jawaban atas persoalan-persoalan

penelitian. Sementara penelitian kuantitatif menitikberatkan pengukuran dan analisisnya pada hubungan korelasional dan kausalitas antar ragam variabel dan bukan menekankan pada proses-prosesnya.

Tabel 1. Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

| Penjelasan       | Kualitatif   | Kuantitatif   |
|------------------|--|---|
| Paradigma        | Interpretif  | Positivis   |
| Tujuan           | Memahami fenomena<br>Menemukan teori<br>Menggambarkan realitas | Menjelaskan fenomena<br>Menguji teori<br>Mencari generalisasi |
| Penekanan        | Proses dan interaksi   | Korelasional dan kausalitas                                   |
| Instrumen        | Peneliti   | Kuisisioner   |
| Logika           | Induktif   | Deduktif  |
| Data             | Naratif dan Deskriptif   | Numerik   |
| Pengumpulan data | Observasi, interview, FGD, dokumentasi                         | Mengukur dan menghitung                                       |
| Teori            | Bersifat sementara dan dinamis                                 | Bersifat spesifik, hipotesis, rumusan masalah                 |

Karakteristik kualitatif dan kuantitatif pada tabel 1 di atas ditujukan untuk memudahkan identitas dan praktik-praktik penelitian meskipun dalam ragam karakteristik tersebut perlu diterjemahkan kembali secara lebih luas dan luwes. Pada aspek paradigma misalnya, kualitatif menegaskan posisinya sebagai paradigma interpretif yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, integral, holistik, syarat makna, dinamis, subjektif dan interaktif. Dalam paradigma interpretif realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia yang dilandaskan pada pengetahuan, pengalaman dan kesadaran. Subadi (2006) oleh sebab itu tindakan atau aktivitas individu dalam penelitian kualitatif bukan sesuatu yang secara mekanis, atau tiba-tiba ada, tetapi itu merupakan tindakan berdasarkan pada pilihan-pilihan rasional yang syarat dengan penafsiran dan makna. Lebih jauh Muslim (2016) menggambarkan interpretif mampu melihat fakta sebagai sesuatu yang khas, terikat pada konteks, memiliki makna unik yang merepresentasikan esensi dalam mengartikulasikan makna sosial. Hermeneutika, semiotika, fenomenologi adalah sebagian dari paradigma interpretif, dimana peneliti menjadi bebas menafsirkan data demi keluasan dan kedalaman hasil.

Berbeda dengan kuantitatif yang dengan tegas memposisikan dirinya sebagai paradigma positivis yang berakar pada filsafat empiris yang mengajarkan bahwa gejala, fenomena atau peristiwa harus dapat diukur secara pasti sehingga dapat dihitung dan dikuantifikasikan. Dalam konsepsi ini, paham positivistik memperkenalkan pendekatan

penelitian kuantitatif yang bercirikan pengukuran dengan perhitungan angka, dan pada praktiknya ini tidak hanya diterapkan pada ilmu alam tetapi juga pada ilmu sosial (Sundaro, 2022). Dalam pandangan kuantitatif, teori haruslah berciri nomotetik, berdasarkan pada fakta empiris yang kasat mata, terukur dan dapat digeneralisasi. Karenanya dalam praktik penelitian kuantitatif hasilnya dapat digeneralisasikan dan berlaku universal dan dapat diimplementasikan secara terukur dimanapun. Sementara Rorong (2019) menjelaskan bahwa teori terbentuk dan berkembang dari pemikiran-pemikiran logis peneliti dengan menggunakan ragam perspektif.

Pada aspek tujuan, kualitatif memiliki tujuan yang lebih kompleks salah satunya kualitatif berusaha memahami fenomena, gejala, peristiwa dan realitas secara utuh, komprehensif melalui kedalaman dan keluwesan berfikir dengan menggunakan metode-metode yang spesifik. Tujuan kualitatif lainnya adalah menemukan teori yang tepat untuk mengupas, menganalisis dan menggambarkan persoalan yang ditemukan, karenanya teori dalam penelitian kualitatif sifatnya dinamis. Dalam pengertian yang lebih jauh, teori dalam kualitatif bisa berganti, ditambah atau dikurangi karena berbagai temuan baru di lapangan yang tidak lagi dapat ditelaah dengan teori dimaksud. Berbeda dengan tujuan penelitian kuantitatif yang untuk menjelaskan fenomena dan menguji teori. Kuantitatif dengan data numerik yang dihasilkan berusaha menjelaskan gejala, peristiwa atau realitas dengan cara penghitungan dan pengukuran, sehingga hasilnya dapat diprediksi. Begitupun dengan teori, teori dalam kuantitatif diposisikan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya disusun berdasarkan variabel-variabel yang sudah ajeg dan karenanya kuantitatif menekankan kausalitas dan korelasional antar variabel.

Pada aspek logika, penelitian kualitatif membangun logika berfikir induktif, dimana satu gejala, fenomena dan atau realitas di narasikan dari mulai yang khusus ke yang umum. Narasi yang ada memeperlihatkan bagaimana hal-hal yang khusus, lokalistik, khas kemudian coba ditarik ke hal-hal yang umum untuk menangkap sesuatu secara lebih komprehensif dengan corak-corak tertentu. Implikasinya adalah kekuatan penelitian kualitatif terletak pada keberaniannya mengungkapkan fakta dan realitas melalui narasi-narasi yang syarat makna, keleluasaan penafsiran dan terikat pada nilai. Bertolak belakang dengan penelitian kuantitatif yang logikanya dibangun secara deduktif yakni mengungkap fenomena, gejala dan realitas dari perihal umum ke perihal spesifik. Alur berpikir ini mengajarkan kepada kita bahwa faktor-faktor yang umum akan berdampak, menyebabkan, berhubungan dan menimbulkan faktor-faktor yang khusus, atau pernyataan umum akan disertai dengan pernyataan khusus untuk memperjelas sebuah hipotesis.

Hal yang menarik juga dalam perbedaan karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada teknik memperoleh atau mengumpulkan data. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan melalui pengamatan, interview, FGD dan dokumentasi. Teknik ini digunakan dengan terlebih dahulu menyusun panduan-panduan yang dapat berkembang di lapangan mengikuti dinamika data yang ditemukan. Data kemudian dianggap cukup ketika telah mampu menjawab persoalan-persoalan

penelitian, menjelaskan temuan dan melahirkan kebaruan. Ragamnya teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggambarkan tidak ada standar baku dan kaku dalam penelitian kualitatif untuk menjaga keluasan, keluwesan, kedalaman dan kekhasan hasil penelitian. Sementara teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif lebih sederhana dan terkendali yakni melalui pengukuran dan penghitungan. Dengan metode tertentu pengukuran dan penghitungan dilakukan untuk menguji suatu teori, apakah teori tersebut diterima atau ditolak. Kerangka berpikir kausalitas dan korelasional mendasari bagaimana pengukuran dan penghitungan data mampu menjawab persoalan penelitian.

Dari penjelasan sederhana terkait hakikat dan karakteristik penelitian kualitatif, penelitian komunikasi kualitatif menjadi terbuka dan lebih beragam baik dari sisi paradigma, tujuan, teknik pengumpulan data, posisi teori dan peneliti yang menjadi instrumen utama. Karenanya bagaimana menjelaskan pendekatan penelitian, memosisikan teori dan menggambarkan tahapan-tahapan penelitian komunikasi kualitatif adalah langkah selanjutnya yang tidak boleh terputus. Tujuannya agar tidak ada kegamangan dan keluguan dalam memahami dan memahami apa itu penelitian kualitatif dan juga penguatan terhadap studi-studi ilmu komunikasi. Menjelaskan, menggambarkan dan meletakkan hal-hal yang disebutkan merupakan sebuah upaya imiah agar ilmu komunikasi dalam bingkai penelitian kualitatif dapat dimengerti dan diterapkan secara lebih utuh dan komprehensif.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah studi literatur dengan teknik review berbagai hasil penelitian: jurnal dan buku, state of the art, dan beberapa hasil diskusi terkait penelitian kualitatif. Analisis didasarkan pengumpulan data sekunder berbasis kepastakaan yang dihimpun dari berbagai literatur yang mendukung, baik jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, maupun reportase penelitian yang relevan (Zed, 2004). Berbagai macam informasi yang dihimpun dari sumber kepastakaan tersebut kemudian diteliti dan dianalisis keterkaitan informasi data antara satu sama lainnya sehingga dapat dirangkai dalam satu makalah utuh.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Pendekatan penelitian**

Meskipun Creswell (2014) menjelaskan tidak ada satupun pendekatan penelitian kualitatif khusus yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, Cresswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif perlu mengacu pada pendekatan-pendekatan penelitian. Dengan pendekatan yang digunakan hasil penelitian kualitatif dapat disajikan sebagai studi canggih yang dinarasikan dalam secara kuat, spesifik dan mampu menunjukkan kebaruan.

Cresswell membagi pendekatan riset kualitatif menjadi lima pendekatan yaitu: pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Kelima pendekatan ini dapat diterapkan dalam menggambarkan proses, peristiwa, kasus, fenomena komunikasi. Penafsiran atas simbol dan makna yang dihasilkan merupakan wilayah subjektif peneliti komunikasi guna memnonjolkan kekhasan hasil. Pendekatan-pendekatan ini jika dipraktikkan dalam studi komunikasi mengandung kemiripan pada setiap tahapan dan prosesnya. Umumnya penelitian kualitatif dan penelitian komunikasi dimulai dengan menyusun persoalan penelitian, menyusun panduan pertanyaan dan observasi, mengumpul dan menganalisa data serta membuat kesimpulan dan laporan.

Pertama pendekatan naratif, Czarniawska (2004) pendekatan ini mengartikan penelitian naratif sebagai bentuk penelitian kualitatif yang sangat spesifik, dimana narasi dimaknai sebagai teks yang dituturkan dengan cara menceritakan kronologis suatu kejadian. Ciri-ciri utama penelitian naratif diantaranya (1) Narasi dibangun berdasarkan cerita-cerita dari individu (data) tentang pengetahuan suatu objek ataupun pengalaman individual (2) Pengalaman yang dituturkan individu menunjukkan sebagaimana mereka melihat dirinya (3) Penggambaran narasi dilakukan pada tempat atau situasi khusus agar memberikan corak penting pada konteks yang ada (4) Narasi dikumpulkan melalui berbagai bentuk data dan disusun menjadi suatu kronologi (5) Narasi dianalisis dalam ragam cara: tematik, struktural dan dialogis dan sering kali memperlihatkan titik balik, ketegangan atau interupsi.

Pendekatan naratif kemudian terbagi dua bagian, pertama dengan memperhitungkan strategi analisis data, yang kedua dengan mempertimbangkan tipe narasi. Strategi analisis data dalam penelitian dengan pendekatan naratif terbagi menjadi dua yakni ekstraksi tema dalam cerita dengan cara merancang cerita dengan memperhatikan alur kronologi atau pendekatan literer.

Kedua melalui cara menguraikan batasan narasi yang disusun secara interaktif anatar peneliti dan partisipan yang ditafsirkan secara beragam. Untuk tipe narasi, Creswell (2014) membaginya menjadi studi biografis; yang menarasikan pengalaman dan kehidupan orang lain; *auto* etnografi yakni narasi yang direkam oleh individu sebagai subjek riset tentang kesadaran diri, kritik diri pada konteks sosial atas nama diskursus yang dominan; sejarah kehidupan yang menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh beserta efek-efeknya terhadap orang lain.

Prosedur dari pelaksanaan penelitian naratif pertama dimulai dari menentukan bagaimanakan persoalan penelitian yang akan digali dan diungkap. Kedua memilih dan memilah kasus-kasus individu yang mempunyai cerita atau pengalaman yang ingin dikisahkan. Ketiga memastikan teknik-teknik pengumpulan data dilakukan apakah dengan mencatat, merekam atau dengan wawancara mendalam. Keempat mengumpulkonteks-konteks yang melatarbelakangi cerita ini terjadi dan menyusun kembali cerita (*restrory*) tersebut di dalam kerangka cerita.

Keenam bekerjasama dengan para partisipan agar aktif selama proses penelitian berlangsung. Dengan melihat karakteristik dan prosedur penelitian naratif, penelitian ini

membutuhkan kejelian dan kecermatan peneliti untuk mengungkap konteks-konteks sosial yang kompleks terkait sebuah cerita, juga membutuhkan kegesitan dan sikap interaktif peneliti dalam membangun kolaborasi dengan para partisipan.

Kedua penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang menggambarkan penafsiran atas makna umum dari sejumlah individu terkait pengalaman hidup yang terhubung dengan fenomena yang sedang diteliti. Bagus (2002) riset fenomenologi merupakan suatu analisis deskriptif, introspektif tentang kedalaman dari seluruh bentuk kesadaran dan pengalaman langsung. Bagi Hamid (2015) fenomenologi adalah sebuah studi filosofis yang menggambarkan segala bidang pengalaman hidup individu secara sadar. Kesadaran individu mengalami dinamika, histori perjalanan individu selalu muncul dan mempengaruhi cara individu menghadapi dan memperlakukan realitas (Hasbiansyah, 2008).

Esensi dari pengalaman itu bukan tentang penjelasan atau analisis, tetapi pada peristiwa yang dialami dan disaksikan. Ciri utama fenomenologi sendiri menitikberatkan pada fenomena yang akan diungkap berdasar pada satu perspektif. Ciri yang kedua bahwa eksplorasi fenomena dilakukan pada individu-individu yang mengalami fenomena sama bagaimana mereka menafsirkan fenomena tersebut dalam pandangan subjektifnya. Ciri selanjutnya terletak pada cara pengumpulan data yang khas karena hanya melibatkan individu yang mengalami fenomena tersebut. Fenomenologi diakhiri dengan gambaran esensial dari pengalaman yang dialami dan bagaimana individu tersebut melihat perihal yang sudah dialami dan bagaimana mereka melaluinya.

Cresswell mendeskripsikan dua pendekatan fenomenologi yakni fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi transendental. Fenomenologi hermeneutika menjelaskan bahwa penelitian ditujukan untuk menarasikan pengalaman hidup dan menafsirkan konteks kehidupan dengan makna yang kompleks. Berbeda dengan fenomenologi transendental yang kurang memfokuskan diri pada penafsiran tetapi menekankan pada deskripsi tentang pengalaman para partisipan.

Peneliti dalam fenomenologi transendental menjauhkan diri, menyingkirkan diri atau *epoche* (pengurangan) untuk menjaga *genunitas* dan memperoleh kebaruan. Peneliti fenomenologi transendental kemudian mengembangkan deskripsi tekstural (tentang perihal yang dialami) dan deskripsi struktural yang terkait bagaimana mereka mengalaminya dalam perspektif kondisi, situasi dan konteksnya. Kedua kombinasi deskripsi ini kemudian melahirkan esensi yang paling esensial dari setiap pengalaman.

Prosedur penelitian fenomenologi dimulai dengan menganalisis apakah permasalahan penelitiannya tepat menggunakan fenomenologi, dan apakah penelitian ini menarik dan khas. Selanjutnya peneliti fenomenologi dituntut untuk menentukan asumsi filosofis yang luas dan merupakan perpaduan dari pengalaman objektif dan pengalaman subjektif. Prosedur selanjutnya yakni pengumpulan data yang hanya difokuskan pada individu-individu yang memiliki pengalaman mendalam tentang fenomena dimaksud dan kemudian diberikan pertanyaan terkait peristiwa yang dialami serta pertanyaan tentang konteks dan situasi yang menyertainya. Untuk prosedur analisis data fenomenologis pada

umumnya sama yakni dengan memeriksa transkrip, menggaris bawahi kalimat-kalimat penting, *statement* atau kutipan yang menarasikan pengalaman individu secara akurat.

Tantangan fenomenologi adalah praktik *epoche* yang harus dilakukan peneliti mungkin sulit dan rumit dilakukan karena dalam menafsirkan asumsi-asumsi pribadi secara tidak sengaja turut mempengaruhi narasi yang akan disajikan. Disamping itu pemilihan partisipan perlu dilakukan ekstra hati-hati dengan tujuan agar peneliti dapat membangun pemahaman bersama.

Ketiga pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini berpendapat bahwa teori perlu didasarkan pada data lapangan, khususnya pada aksi, interaksi dan proses sosial dalam masyarakat. Esensinya adalah pengembangan teori tidak akan muncul dengan sendirinya tetapi perlu dihadirkan dan di dasarkan pada data dari para partisipan yang sudah mengalami fenomena tersebut (Corbin & J 2013). Oleh sebab itu *grounded theory* disediakan sebagai sarana untuk melahirkan teori (lengkap diagram dan hipotesis) terkait peristiwa, aksi, interaksi atau proses dengan membangun keterhubungan kategori informasi yang didapatkan (Ivankova et al., 2006). Wardhono (2011) riset *grounded theory* memberikan ruang pada peneliti untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menurunkan teori pada konteks data dengan kekuatan komprehensifitasnya. Data didapat dengan cara terjun langsung pada peristiwa sosial, melakukan observasi secara lengkap guna membangun satu pemahaman.

Pendekatan *grounded theory* memiliki beberapa karakteristik utama, salah satunya adalah peneliti harus memfokuskan pada proses dan aksi yang memiliki tahapan atau fase tertentu yang terjadi sepanjang waktu. Kedua peneliti berusaha membangun teori tentang proses atau tindakan. Ketiga memoing, yaitu gagasan peneliti harus didasarkan pada data, dan kemudian langkah-langkah dan prosedur harus dirumuskan untuk memberi penjelasan atas aksi dimaksud. Ada dua jenis pendekatan *grounded theory*: prosedur sistematis dan pendekatan konstruktivis. Dalam pendekatan sistematis, peneliti berusaha mengembangkan teori yang menjelaskan proses, aksi, atau interaksi secara sistematis. Pendekatan konstruktivis, di sisi lain, menekankan pada keanekaragaman dunia lokal, realitas yang berbeda, dan kompleksitas dari dunia dan ada dalam tindakan tertentu. Mills, Bonner, and Francis (2006) menjelaskan kekhasan konstruktivisme terletak pada penerjemahan yang mengacu pada pedoman yang fleksibel, dan fokus pada teori yang dikembangkan dengan mengandalkan subjektivitas peneliti. Tantangannya adalah peneliti harus berani menyingkirkan sejauh mungkin, ide atau pengertian teoritis sehingga teori substantif dapat muncul.

Ke empat pendekatan etnografi. Menurut Marvin Harris (2003) etnografi dalam arti sederhana adalah "*a portrait of a people*". Dalam konteks yang luas "*Ethnography is a written description of a particular culture the customs, beliefs, and behavior-based on information collected through fieldwork*". (Mulyana & Solatun, 2008) merupakan riset yang memaparkan suatu budaya secara komprehensif; aspek materil (artefak, bangunan, pakaian dll) dan aspek abstrak (pengetahuan, kepercayaan, norma dan sistem nilai). Harris (1968) etnografi menggambarkan rancangan riset kualitatif yang penelitiannya

menggambarkan juga menfasirkan corak dari nilai, perilaku, keyakinan, bahasa dan kelompok berkebudayaan yang sama. Creswell (2014) riset etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.

Dewasa ini etnografi cakupannya semakin meluas meliputi dengan berbagai tujuan dan orientasi teoritis seperti struktural fungsionalis, inetraksi simbolik, antropologi budaya, feminisme, marxisme, etnometodologi, teori kritis, kebudayaan dan postmodernisme (Atkinson, P. & Delamont, 2003). Etnografi dalam sudut pandang antropologi budaya merupakan tipe penelitian yang diimplemnetasikan pada masyarakat homogen dengan analisis historis (Darmawan, 2008).

Ada beberapa ciri utama dari penelitian etnografi; bahwa etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks, lengkap terkait kebudayaan dari kelompok yang homogen. Kedua etnografi menelusuri ragam pola aktivitas mental kelompok (ide, keyakinan) satu budaya yang diekspresikan melalui bahasa, atau aktivitas materil masyarakat (Higginbottom et al., 2013) Ketiga, kelompok budaya yang sama tersebut telah lengkap dan berinteraksi dalam rentan waktu yang cukup lama hingga terbentuk satu pola kerja yang sama dan khas. Keempat peneliti etnografi memulai penelitiannya dengan teori daan untuk menggunakan teori tersebut para peneliti harus terlibat dalam kerja lapangan yang cukup lama untuk menghasilkan satu gambaran yang utuh, topikal dan khas. Kelima ciri etnografi terletak pada analisisnya yang menekankan perspektif para partisipan tentang bagaimana kelompok kebudayaan yang sama itu berjalan, berfungsi dan bagaimana cara hidup kelompok tersebut.

Creswell (2014) membagi tipe penelitian etnografi menjadi dua yakni tipe realis dan tipe kritis. Tipe *realis* adalah pendekatan tradisional, merefleksikan suatu pendirian dan laporan objektif tentang suatu situasi. Pada posisi ini seorang etnografer memposisikan dirinya sebagai pihak luar yang tidak berpihak dan tidak memberitahukan apa yang sudah diamati, didengar dari para partisipan dengan tujuan menjaga kemurnian data. Kedua etnografi kritis merupakan penelitian kualitatif dimana para penelitiya memperjuangkan emansipasi bagi kelompok yang terpinggirkan (Thomas, 1993). Para etnografer memiliki pemikiran politis yang melalui risetnya menentang ketidaksetaraan dan dominasi (Crapanzano, 1980).

Adapun prosedur penelitian etnografi dimulai dari menentukan suatu kelompok yang berkebudayaan sama, memilah berbagai tema dan pertanyaan penelitian, atau teori, mempelajari konsep-konsep budya, mengumpulkan informasi dalam konteks lingkungan yang mana kelompok tersebut dapat hidup dan berkembang, menganalisis data untuk menyusun deskripsi dari kelompok kebudayaan yang sama dan terakhir etnografer menyusun deskripsi bagaimana kelompok kebudayaan tersebut dapat berjalan. Tantangan penelitian etnografi adalah peneliti harus memiliki pemahaman yang kuat terkait antropologi, membutuhkan waktu yang lama, narasinya ditulis berdasarkan berdasarkan pendekatan literer yang mungkin akan membatasi fantasi dan akrobatik peneliti.

Kelima pendekatan studi kasus. Yin (2003) menggambarkan studi kasus sebagai metode melakukan penelitian terkait fenomena atau peristiwa yang terjadi dengan memfokuskan diri pada pengalaman hidup individu (*real life context*). Studi kasus dilakukan ketika satu peristiwa atau fenomena memperlihatkan *gap* antara fenomena dengan konteks yang ada, atau studi kasus digunakan ketika peneliti menggunakan *multiple source evidences* (Borbasi, 2004). Mengacu pada tujuannya, studi kasus mendeskripsikan salah satu metode riset kualitatif dengan basis pemahaman dan perilaku yang didasarkan pada perbedaan nilai, kepercayaan dan *scientific theory* (Polit, D. F., & Beck, n.d.). Yona (2014) riset studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang mampu menjawab ragam *issue* atau objek suatu fenomena terutama dalam cabang ilmu sosial.

Denzin and Lincoln (2018) kasus dalam riset studi kasus harus memenuhi kriteria bahwa kasus tersebut memiliki hakikat; memiliki latar belakang histori; memiliki *setting* fisik; terkait dengan konteks lainnya seperti ekonomi; politik, hukum dan estetika, atau kasus-kasus lain yang dengannya suatu kasus dapat dikenali. Assyakurrohim et al. (2022) tujuan penelitian studi kasus adalah memahami peristiwa, fenomena atau objek tertentu secara mendalam guna membantu penyelesaian dan penyesuaian permasalahan. Creswell (2014) menjelaskan beberapa ciri penelitian studi kasus diantaranya: memiliki kasus yang spesifik misalnya entitas konkrit; memiliki tujuan untuk mengilustrasikan dan memahami kasus secara khas dan mendalam; tema atau permasalahan penelitian dapat diorganisasikan menjadi kronologi untuk melihat keseluruhan kasus. Studi kasus sering diakhiri dengan kesimpulan tentang makna keseluruhan dari kasus yang diteliti. Denzin & Lincoln (2009) menjelaskan karakteristik studi kasus, yakni dinilai sebagai sarana utama penelitian emik dimana peneliti dapat mengeksplorasi pandangan-pandangan subjektifnya. Studi kasus berupaya menggambarkan narasi yang komprehensif agar persis dengan apa yang dialami pembaca dalam keseharian (*real life*); merupakan sarana tepat untuk memperlihatkan hubungan peneliti dengan informan; terbuka pada konteks-konteks yang ada dan menyertai kasus.

Lebih lanjut Creswell menjelaskan tiga tipe penelitian studi kasus berdasarkan tujuannya yakni (1) Studi kasus instrumental tunggal, (2) Studi kasus kolektif dan (3) Studi kasus intrinstik. Studi kasus *instrumental* tunggal peneliti menitikberatkan isu atau persoalan kemudian memilih satu kasus khusus yang mampu mengekspresikan kasus yang akan diteliti; studi kasus kolektif peneliti memilah dua atau lebih kasus untuk menggambarkan masing-masing kasus; sementara studi kasus *intrinstik* memfokuskan pada kasus itu sendiri misalnya meneliti publik speaking politisi partai, meneliti pola hidup masyarakat pedalaman dll).

Prosedur pelaksanaan penelitian studi kasus dimulai dari menentukan satu atau beberapa kasus, mengumpulkan data dengan mengambil ragam sumber informasi misalnya dari observasi, interview dan dokumen, selanjutnya menganalisis data secara holistik dan terakhir menafsirkan data dengan membuat kesimpulan-kesimpulan yang disusun berdasarkan makna subjektif. Tantangan penelitian studi kasus adalah kasus

yang dipilih bisa jadi merupakan kasus yang memiliki cakupan luas atau sempit sehingga peneliti mengambil keputusan pada batasan-batasan mana kasus akan ditelusuri. Peneliti juga perlu memilikicukup informasi terkait kasus dan informan yang penelitian guna mengembangkan makna dan matrik sosial dimana kasus tersebut ada.

Peristiwa atau proses komunikasi banyak yang kemudian diteliti menggunakan pendekatan naratif, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan studi kasus. Titik tekannya ada pada daya interpretasi dan narasi yang dimunculkan untuk menampilkan kekhasan dan kekayaan khazanah kajian komunikasi. Tidak sedikit kajian komunikasi dilengkapi dan ditunjang dengan kajian sosiologi dan antropologi. Bagian ini tentang temuan-temuan penelitian ditunjang oleh data-data yang memadai dan literatur/pustaka yang dibahas secara komprehensif. Pembahasan harus bisa menjawab masalah penelitian atau hipotesis penelitian pada bagian pendahuluan.

**Tabel 2.** Karakteristik Lima Pendekatan Kualitatif

| Karakteristik           | Naratif  | Fenomenologi   | Etnografi  | Grounded Teori  | Studi Kasus   |
|-------------------------|--|--|--|---|---|
| Satuan analisis         | Mempelajari satu atau lebih individu   | Mempelajari satu atau beberapa individu yang mengalami fenomena yang sama                          | Mempelajari proses dan aksi, interaksi yang melibatkan banyak individu | Mempelajari kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama   | Mempelajari peristiwa, program, aktivitas dari satu atau lebih individu |
| Latar belakang disiplin | Mengambil dari sosial humaniora; antropologi, sastra, sejarah, psikologi dan sosiologi | Mengambil dari filsafat, psikologi dan pendidikan  | Mengambil sosiologi  | Mengambil dari sosiologi dan etnografi  | Mengambil dari psikologi, hukum, sains politik dan kedokteran           |
| Strategi analisis data  | Menganalisis data menuturkan kembali, mengembangkannya dengan alur kronologi           | Menganalisa data pernyataan penting, makna, deskripsi tekstual dan struktural dan deskripsi esensi | Menganalisis data melalui koding terbuka, aksial dan selektif          | Menganalisa data melalui deskripsi kelompok dari kebudayaan yang sama dan tema-tema kelompok tsb. |   |

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Salah satu yang menentukan kualitas penelitian kualitatif dilihat dari kerangka instrumen penelitian, proses pengumpulan data dan kelengkapan data yang dihasilkan. Proses pengumpulan data yang akurat akan menghasilkan data dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, begitu sebaliknya. Karenanya prosedur dan tahapan pengumpulan data harus akurat dan harus dilakukan secermat mungkin sesuai karakteristik pendekatan penelitian. Dalam praktiknya riset

kualitatif sangat ditentukan oleh triangulasi data yang dihasilkan melalui, wawancara, observasi, catatan dokumentasi dan FGD. Praktik pengumpulan data melibatkan ragam aktivitas pendukung misalnya, penentuan informan, pencatatan hasil pengamatan dan wawancara, juga bergantung pada kualitas pencatatan pernyataan-pernyataan para informan.

Pemilihan informan misalnya perlu dilakukan secara purposif (bukan secara acak) atas pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai sehingga mampu memberikan kedalaman dan variasi data. Pengumpulan data juga didasarkan pada pemikiran subjektivitas peneliti, jika data yang diperoleh sudah dianggap cukup dan tidak ada lagi informasi yang dibutuhkan maka penelitian tidak perlu berlanjut. Dalam arti lain informan penelitian bisa saja berjumlah sedikit dan bisa saja berjumlah banyak tergantung dari derajat kecukupan data, dan oleh karena itu pemilihan informan yang tepat menjadi salah satu kunci kelulusan proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) yang bertumpu pada sumber data primer, observasi partisipatori, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Beberapa pakar menambahkan FGD sebagai teknik pengumpulan data kualitatif dimana informan berkumpul membentuk satu kelompok untuk saling menceritakan pandangan dan pengalamannya terkait fenomena yang terjadi. Data yang diperoleh itu sendiri kemudian dapat dijadikan rujukan dalam proses perumusan kebijakan sebagai solusi atas persoalan yang ada. Pengumpulan data pertama yakni wawancara, wawancara merupakan percakapan atau dialog dimana dua atau lebih individu dapat mempertukarkan ide dan gagasannya pada topik tertentu. Wawancara sendiri terbagi menjadi tiga yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika interviewer sudah mengetahui secara persis data seperti apa yang akan diperoleh; sedangkan wawancara semi struktur digunakan ketika interviewer membutuhkan pendapat, ide dan gagasan informan, sifat pertanyaannya terbuka; sementara wawancara tak berstruktur digunakan ketika peneliti tidak menggunakan panduan wawancara biasanya dilakukan pada penelitian pendahuluan.

Moleong (2013) menjelaskan ada enam jenis pertanyaan dalam wawancara; penelitian kualitatif. Pertama pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau tingkah laku, tujuannya untuk menggambarkan pengalaman, tingkah laku atau tindakan dan kegiatan individu ketika diwawancarai. Kedua pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai. Ketiga pertanyaan yang terkait dengan kondisi emosional yang ditujukan untuk menggali respon emosional individu atas pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Keempat pertanyaan yang terkait pengetahuan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki informan. Keenam pertanyaan yang berkaitan dengan indera untuk mengungkapkan apasajakah yang dilihat, didengar, diraba atau diendus pada suatu peristiwa. Terakhir pertanyaan terkait latar belakang demografi seperti usia, tempat tanggal lahir, pekerjaan dll.

Kedua observasi. Observasi. Observasi adalah proses pengamatan langsung secara sistematis terkait suatu tindakan, peristiwa, fenomena dan realitas sosial yang berlangsung terus menerus untuk mengkonstruksi makna dan fakta. Hasanah (2017) menjelaskan bahwa observasi bukan hanya bermanfaat sebagai teknik utama dan mendasar dalam proses riset, melainkan teknik paling sering dipakai peneliti dalam memperoleh data. Ragamnya bentuk observasi misalnya observasi partisipan, observasi eksperimental, dan wawancara menunjukkan keluasan data yang dapat diperoleh dalam observasi. Oleh sebab itu, observasi kualitatif digunakan dalam konteks *natural setting*, dan mengikuti alur alami kehidupan objek amatan.

Denzin & Lincoln. (2009) menggambarkan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang yang memiliki fungsi-fungsi berbeda antara yang pendekatan interpretatif interaktif, dan *interpretatif grounded*. Lebih jauh Weick (1995) menjelaskan tahapan-tahapan observasi yang terdiri dari pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan, adalah rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*) yang perlu diamati untuk tujuan empiris. Baskoro (2009) menggambarkan bahwa observasi terbagi menjadi sepuluh bentuk yakni observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obtrusive*, observasi formal, dan informal. *Observasi systematic* dikenal dengan observasi terstruktur yakni observasi yang didalamnya terdapat unsur-unsur dan karakteristik yang khas dari unsur-unsur yang diamati. Observasi ini kemudian menitik beratkan pada frekuensi dan interval waktu yang dibutuhkan (misalnya setiap 10 menit).

Kedua observasi *unsystematic*, observasi ini digunakan tanpa persiapan terencana tentang apa saja yang akan diobservasi, peneliti tidak mengetahui dengan pasti apa saja yang akan diamati namun langsung turun ke lapangan. Ketiga observasi eksperimental yakni observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan aspek-aspek penting pada situasi sedemikian rupa, dengan tujuan untuk mengetahui apakah perilaku terobservasi nyata disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya, ciri khas observasi ini terletak pada situasi perangsang yang dibuat secara seragam atau berbeda. Keempat observasi natural yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa ada intervensi untuk melakukan kontrol atau manipulasi perilaku subjek dengan tujuan mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan validitas eksternal yang akurat. Kelima adalah observasi partisipan dimana observer turut menjadi bagian dalam kehidupan individu-individu yang diobservasi dengan tujuan mengeksplorasi data lebih dalam.

Keenam observasi *unobtrusive* biasa disebut sebagai *unobtrusive measures-unobtrusive methods non reactive methods* adalah observasi yang tidak merekayasa sikap dan tingkah laku alamiah objek. Pengimplementasian observasi jenis ini memerlukan sarana untuk menyembunyikan identitas sebagai observer agar sulit dikenali. Keenam observasi formal dengan karakteristik terstruktur, terkontrol dan mempunyai karakter yang lebih longgar dalam merancang suatu program atau melaksanakan kegiatan. Teknik pengumpulan data selanjutnya yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah cara teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan mencermati arsip-arsip tersimpan seperti buku-buku yang menunjukkan pandangan dan opini seseorang, teori, argumen-argumen ilmiah atau postulat-postulat yang terkait dengan masalah penelitian

Dimiyati (2013) menjelaskan kelebihan-kelebihan metode dokumentasi yang tidak dimiliki oleh teknik pengumpulan data lainnya diantaranya, dokumentasi efisien dari segi waktu karena tidak memerlukan terjun ke masyarakat, efisien dari segi tenaga karena dapat dilakukan di laboratorium arsip atau perpustakaan, juga efisien dari segi biaya karena data terkonsentrasi pada lokasi dan data yang dibutuhkan dapat dikutip atau difotocopy langsung dari dokumen yang tersedia. Sedangkan kelemahan dari dokumentasi terkait validitas data yang dianggap rendah masih bisa diragukan, karena tidak menutup kemungkinan ada banyak dokumentasi yang tidak tertelusuri, reabilitas data juga dianggap rendah dan masih bisa diragukan karena dokumen yang dihasilkan tersaji di masa lampau.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data penelitian adalah analisis data. Creswell (2014) menggambarkan analisis data adalah proses refleksi secara terus-menerus pada suatu data

melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang proses penelitian berlangsung. Analisis data merupakan proses mencari, memilah dan menata data secara sistematis dari transkrip, catatan lapangan, dan materi lain yang berhasil dikumpulkan untuk menemukan satu kebaruan (Denzin & Lincoln., 2009). Data yang didapat selanjutnya dianalisis melalui cara pemberian kode pada masing-masing data, memilih serta memilahnya berdasarkan kesesuaian topik, dan menyusunnya menjadi narasi hasil penelitian (Yin, 2003). Oleh karena itu, penekanan analisis data terletak pada proses memanfaatkan data untuk menarik kesimpulan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan perubahan keputusan. Kesimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan telah mengarah pada kesimpulan eksploratif.

Miles & Huberman (1992) membagi tiga pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif, pendekatan interpretif, pendekatan antropologi sosial dan pendekatan penelitian sosial kolaboratif. Pertama pendekatan interpretif adalah pendekatan yang memberikan ruang pada peneliti untuk memaknai ragam aktivitas sosial yang diperlihatkan sebagai teks, oleh sebab itu perilaku individu dipandang sebagai rangkaian simbol yang mengeksplorasi makna-makna secara sistematis. Kedua pendekatan Antropologi sosial, pendekatan ini menitikberatkan peneliti agar mengatur informasi yang dibutuhkan untuk menyusun sebuah teks yang mampu menunjukkan corak interpretasi yang khas. Tantangan pendekatan antropologi sosial terletak pada keberanian peneliti memilih dan memilah data mana yang akan dimasukkan atau dikecualikan. Pendekatan ketiga yakni pendekatan penelitian sosial kolaboratif. Pendekatan model ini menekankan bahwa data yang dikumpulkan harus bersumber dari partisipasi *Stakeholder's* yang memerlukan perubahan baru dan tindakan.

Miles & Huberman (1992) memetakan analisis data dalam tiga tahap (1) *data condensation* (2) *data display* (3) *conclusions: drawing/verifying*. Analisis data dalam pandangan Miles dan Huberman dilakukan tidak hanya dengan membuang data yang tidak diperlukan, melainkan sebagai upaya peneliti selama proses analisis data. Analisis data merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian. Ada tiga tahapan analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman diantaranya:

- (1) Pengumpulan data (*data condensation*) adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mengubah data yang muncul dalam korpus. Data yang dikumpulkan harus lengkap dari catatan lapangan yang telah ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Dengan proses pengumpulan data yang benar, maka data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif (meminimalisir reduksi/pengurangan data).
- (2) Penyajian data (*data display*) Tindakan menampilkan data agar peneliti memahami apa yang terjadi dan sebagai dasar mengambil perlakuan untuk menganalisis data lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.
- (3) Penarikan Kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*).

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, proses penarikan kesimpulan tidak langsung jadi dan biasanya diawali dengan kesimpulan yang agak samar kemudian dianalisis kembali agar menjadi kesimpulan yang semakin eksplisit dan mendalam (*grounded*). Berbeda dengan analisis data dari Creswell (2014) yang tujuannya untuk memahami data teks dan gambar yang dimulai dengan overview proses analisis data. Tahapan-tahapan analisis data dari Creswell (2014) dimulai dengan mengatur dan

menyiapkan data yang akan dianalisis dalam bentuk catatan lapangan secara holistik dan komprehensif. Tahap kedua membaca atau menampilkan data dimana dalam proses ini peneliti merenungkan makna yang didapat dari pendapat umum yang diungkapkan oleh para informan. Tahapan ketiga adalah enkripsi semua data (proses mengorganisasikan data dengan memisahkan blok teks atau gambar). Tahap keempat yakni membuat deskripsi dan tema untuk menghasilkan narasi latar serta kategori atau tema untuk dianalisis. Tahap kelima adalah mempersentasikan deskripsi data dan topik dengan cara menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema dikonstruksikan.

**Tabel 3.** Strategi Analisis Data

| Analisis strategi               | Miles dan Huberman                                 | Cresswell   |
|---------------------------------|--|---|
| Mencatat pernyataan penting     | Menulis catatan pinggir yang ditemukan di lapangan | Menyorot informasi tertentu dalam deskripsi   |
| Proses koding menjadi tema      | Menekankan pada pola dan tema                      | Mengidentifikasi keteraturan berpola  |
| Menampilkan dan melaporkan data | Membuat kontradiksi dan perbandingan               | Menampilkan temuan dalam tabel, gambar, diagram, membandingkan dengan kasus standar |

### Penarikan kesimpulan

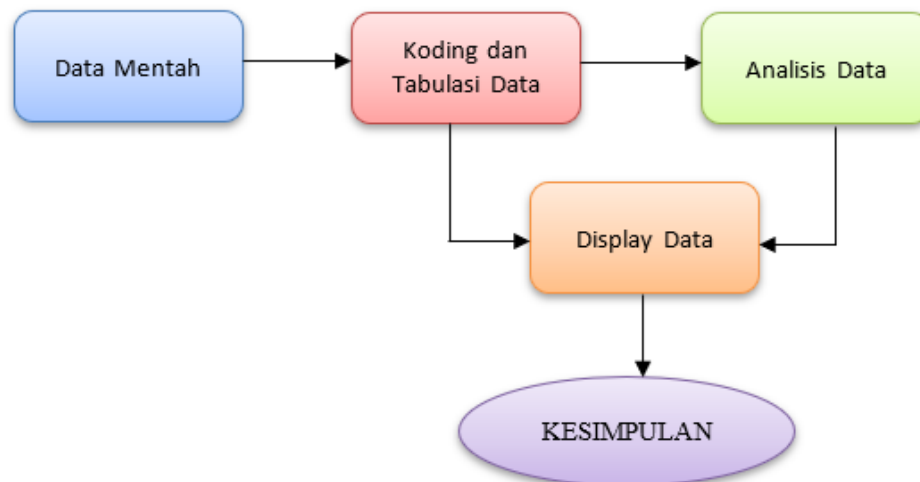
Kesimpulan merupakan proses memberikan interpretasi terhadap data-data yang sudah dianalisis. Dalam pengertian lain kesimpulan merupakan pernyataan singkat, padat, jelas, sistematis buah dari penelitian yang komprehensif baik dari pembahasan maupun dari aktivitas pengujian teori dan hipotesis. Beberapa pakar mendefinisikan kesimpulan merupakan keputusan yang didapat dari logika berpikir induktif dan deduktif yang dirumuskan secara ringkas mengenai satu topik atau tema. James & Elston (2021) menjelaskan bahwa penyusunan kesimpulan harus dimulai dengan merumuskan pernyataan tesis sebagai jawaban dari persoalan penelitian dan dilengkapi dengan bukti-bukti empirik. Maka dari itu kesimpulan harus dibangun berdasarkan fakta dan hubungan korelasional yang logis antar variabel penelitian. Sementara penarikan kesimpulan adalah proses menyusun pernyataan yang didasari dengan data dan fakta empirik.

Umumnya proses penarikan kesimpulan dimulai dengan menarik data dari kategori-kategori yang telah direduksi dan disajikan, dan selanjutnya dipetakan agar menjadi kesimpulan akhir yang bertujuan menjawab permasalahan dan pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian diverifikasi secara terus-menerus, dengan tujuan memperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded* (Flick., 1992). Setiap kesimpulan yang ditarik, diverifikasi dengan melibatkan interpretasi peneliti selama penelitian berlangsung. Interpretasi peneliti bertumpu pada kedalaman pengetahuan peneliti sehingga hasil penelitian dapat dinarasikan secara akurat dan logis. Narasi-narasi yang dibangun kemudian dirumuskan menjadi konsep, model, prinsip, teori, temuan baru atau pernyataan-pernyataan untuk menjawab persoalan penelitian. Tidak sedikit kesimpulan yang dirumuskan menjadi referensi penting bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil satu kebijakan atau keputusan.

Penarikan kesimpulan harus sesuai dengan tema, topik atau permasalahan penelitian yang diteliti. Jika pertanyaan penelitiannya tentang bagaimana maka kesimpulan harus menjelaskan model, pola, strategi, teknik atau prosedur. Jika pertanyaan penelitiannya tentang apakah dan sepertiapakah maka kesimpulannya harus mampu menunjukkan pernyataan, definisi

dan atau menunjukkan suatu proses. Jika penelitiannya bertujuan mengungkap suatu persoalan maka kesimpulannya berbentuk jawaban. Apabila penelitiannya mempersoalkan tentang tindakan atau peristiwa maka kesimpulannya berbentuk rancangan aksi atau kronologi peristiwa. Dan apabila penelitiannya mempersoalkan tentang perwujudan situasi dan kondisi maka kesimpulannya berbentuk generalisasi. Kedua penarikan kesimpulan harus sesuai dengan analisis data yang dihasilkan, tidak boleh bertolak belakang dengan data tetapi harus sinkron, akurat dan memenuhi unsur validitas. Ketiga penarikan kesimpulan harus sesuai dengan pengujian suatu hipotesis atau teori yang digunakan dalam kerangka penelitian.

Ketika proses penarikan kesimpulan menemui kendala, misalnya pernyataan yang dirumuskan belum memadai dan atau belum mampu memberikan jawaban atas persoalan penelitian maka peneliti perlu mengadakan pengujian ulang, dengan cara menelusuri dan mencari data kembali ke lapangan, sampai data dinyatakan cukup untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Jika ini terjadi langkah yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan terus mengkonfirmasi, mempertajam, atau merevisi data untuk mendapat simpulan berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretatif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam *setting* tertentu (Pawito, 2007).



**Gambar 1.** Proses Penarikan Kesimpulan

Jika disederhanakan proses penarikan kesimpulan terdiri dari empat tahap. Pertama data mentah yakni data-data yang diperoleh dilapangan baik melalui observasi, wawancara, FGD, dokumentasi atau proses kusioner. Data ini bersifat mentah dan terkumpul dalam file khusus. Kedua tahap koding dan tabulasi data yakni data mentah yang berhasil dikumpulkan dipilah dan dipilih sesuai kategori untuk diberikan kode atau topik. Data ini kemudian di klasifikasikan sesuai variabel penelitian untuk memberikan gambaran sistematis.

Tahap ketiga analisis data yakni proses mengorganisasikan data, memetakan dalam unit-unit kategori, melakukan sintesis, merancangnya dalam pola, menyeleksi mana yang penting dan membuang mana yang tidak terkait dalam topik penelitian serta

menafsirkan data. Proses analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat untuk digunakan dalam penarikan kesimpulan karenanya proses analisis data berlangsung ketika dan sesudah pengumpulan data.

Dalam penelitian kuantitatif langkah teknik analisis data terdiri dari validation, data editing dan data coding dari sumber data statistik deskriptif atau inferensial. Sedangkan langkah analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari memahami data, meninjau ulang tujuan penelitian, mengembangkan framework dan mengidentifikasi data. Keempat *display data* yakni proses menampilkan data yang disusun secara komprehensif dan sistematis agar mudah dipahami dan memungkinkan menghasilkan kesimpulan. *Display data* dapat berupa narasi, grafik, matrik ataupun bagan agar data dapat terorganisasikan, terpetakan dan mudah dimengerti. Tahap kelima kesimpulan yakni pernyataan-pernyataan singkat yang diperoleh melalui analisis, pembahasan atau rangkaian cerita untuk menjawab permasalahan. Kesimpulan bertujuan agar pembaca mudah memahami inti atau keseluruhan informasi secara akurat.

## KESIMPULAN

Penelitian kualitatif dalam praktik penelitian komunikasi merupakan pendekatan atau metode yang fokus untuk memperoleh informasi yang mendalam, holistik dan komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sering menghasilkan sebuah kajian yang dijadikan referensi dalam mengambil satu kebijakan, keputusan atau menciptakan suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif proses, makna dan interaksi antar peneliti dan tineliti benar-benar ditonjolkan guna meng "*capture*" satu peristiwa, aksi, kejadian dan atau fenomena secara lebih mendalam untuk menghasilkan kekhasan dari masing-masing objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas dalam metode, pendekatan dan teori yang digunakan, karenanya penelitian kualitatif digambarkan tempat ragam eskripsi disiplin ilmu, disiplin metode dan teori mengembangkan dan memperkuat suatu kajian. Implikasinya tidak ada metode, teori dan pendekatan yang baku dalam penelitian kualitatif meskipun penelitian kualitatif juga memiliki batasan-batasan dan kriteria yang perlu dijaga keutuhannya.

Penelitian kualitatif memiliki lima pendekatan yakni; naratif, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan studi kasus. Penelitian naratif merupakan satuan analisis yang mempelajari satu atau lebih individu, penelitian fenomenologi mempelajari satu individu atau beberapa individu yang telah mengalami fenomena yang sama, penelitian etnografi mempelajari proses dan aksi, interaksi yang melibatkan banyak individu, penelitian *grounded* teori mempelajari kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama sedangkan penelitian studi kasus mempelajari peristiwa, program, aktivitas, satu atau lebih individu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Adapun strategi analisis data dapat dilakukan dengan cara membuat kontradiksi dan perbandingan antar variabel, menampilkan temuan penelitian dalam tabel, gambar, diagram dan membandingkan dengan kasus standar. Sedangkan kesimpulan merupakan

kumpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersumber dari data guna memberikan jawaban atas permasalahan penelitian dengan tujuan memberikan pemahaman dan gambaran yang akurat terkait satu peristiwa, kejadian, aksi atau satu teori.

## REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Atkinson, P. & Delamont, S. (2003). *Key the Theme in Qualitative Research: Continuties and Change*. Walnut Greek, CA, AltaMira.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baskoro. (2009). *Jenis-Jenis Observasi, Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*. Usaha Nasional.
- Borbasi, S. (2004). *Navigating the maze of nursing research: An interactive learning adventure*. Australia: Elsevier.
- Corbin, A. S. dan J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Crapanzano. (1980). *Tuhami; Portait of a maroccant*. Chicago University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Czarniakwska. (2004). *Narratives in Social Science Research; Sagepub, Thousand O*.
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Denzin & Lincolan. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). Qualitative Inquiry Reaserch Design. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (Eds. ). (2. (2023). *The Sage handbook of qualitative research*. Sage publications.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Kencana.
- Flick. (1992). Triangulsi Revisited: Strategy of Validitas or Alternative? *Journal for the Theory of Society Behavior.*, 22(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.1992.tb00215.x>
- Hamid, F. (2015). Pendekatan Fenomenologi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam*, 6(November), 17–33.
- Harris, M. (1968). *The rise of anthropological theory: A history of theories of culture*. New York: T. Y. Crowell.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Higginbottom, G. M. A., Pillay, J. J., & Boadu, N. Y. (2013). Guidance on performing focused ethnographies with an emphasis on healthcare research. *Qualitative Report*, 18(9), 1–16. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1550>
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using Mixed-Methods Sequential Explanatory Design: From Theory to Practice. *Field Methods*, 18(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1525822X05282260>
- James W, Elston D, T. J. (2021). Conclusions. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Marvin Harris, O. J. (2003). *Cultural Anthropology* (6th ed.). Allyn and Bacon/Pearson Education.
- Miles, B. M. dan Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Mills, J., Bonner, A., & Francis, K. (2006). The Development of Constructivist Grounded Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 25–35. <https://doi.org/10.1177/160940690600500103>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, 27–31.
- Muslim. (2016). Jenis Penelitian Komunikasi. *Progam Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Pakuan* 77, 1(10), 77–85.
- Pawito, P. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Lkis Pelangi Aksara.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (n.d.). *Nursing research: Principles and methods*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Rorong, M. J. (2019). Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(1), 90–107. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1417>
- Subadi, Tjipto, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sundaro, H. (2022). Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian. *Modul*, 22(1), 21–30.

<https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>

- Thomas, J. (1993). *Doing Critical Ethnography*. Sagepublications.
- Wardhono, V. J. W. (2011). Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu? In *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah* (Vol. 15, Issue 1, pp. 23–35).
- Weick, K. E. 1995. (1995). *Sensemaking in organizations* (Sagepublications (ed.); Vol. 3).
- Yin, R. (2003). *Case Study Research–Design and Methods*. (Sage, Thousand Oaks, California).
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.